



PERINGATAN JOGJA KEMBALI

Keistimewaan yang Perlu Terus Dipertahankan

RATIH KESWARA
 RIDWAN ANSHORI
 Yogyakarta

Yogyakarta kembali riuh dalam peringatan Jogja Kembali yang dilaksanakan kemarin. Dalam peringatan kali ini, Yogyakarta diharapkan tetap dapat menjaga keistimewaan sebagai kewajiban mempertahankan sejarah perjuangan yang telah berlalu. Harapan itu setidaknya disampaikan Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto usai berziarah di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kusumanegara Kota Yogyakarta kemarin.

Bagi Herry, peringatan Jogja Kembali tidak dapat dipisahkan dari peringatan Kemerdekaan RI dan Serangan Umum 1 Maret. "Dan saya berharap, ini akan menjadi tanggung jawab bagi



Para peserta mengikuti Pawai Alegoris Peringatan 62 Tahun Peristiwa Jogja Kembali 29 Juni 1949 di Jalan Malioboro, Yogyakarta, kemarin.

kita semua karena sejarah Yogyakarta menjadi mata rantai hingga berdirinya NKRI dan menjadi daerah istimewa. Karena itulah, keistimewaan ini harus dijaga," ujarnya.

Tak hanya itu, Herry mengatakan, semangat perjuangan untuk bangsa ini

tidak hanya dilakukan untuk saat ini tapi juga untuk masa yang akan datang. Perjuangan yang dilakukan juga harus menyeluruh menyentuh semua sektor seperti keadilan, kemiskinan, kesejahteraan.

(Ke Hal 11)

((dari Hal 1

Namun saat ini dia menyayangkan telah hilangnya nilai terhadap 'merah Putih' itu. "Kondisi saat ini saling terbalik dengan masa lalu. Dulu orang berpikir apa yang bisa dilakukannya untuk bangsa dan negara tapi saat ini malah kepentingan diri sendiri dan golongannya di atas segalanya. Kalau begini terus maka makna kemerdekaan tidak ada artinya," imbuhnya.

Ziarah ini dihadiri juga oleh Kasrem 072 Pamungkas, Letkol (Inf) Arudji Anwar, Dandim 0734 Yogya, Letkol Ananta Wira, Danyonif 403 Wiroso, Dapri Dam IV Letkol Infanteri, Mirza Eka Junaidi serta Kapolresta Yogya, AKBP Mustakim.

Dalam ziarah tersebut hadir pula beberapa saksi hidup perjuangan Jogja Kembali. Salah satunya adalah Samdi, 82 mantan pejuang kemerdekaan sekalius Jogja Kembali. Samdi menceritakan, dirinya merasa sangat prihatin melihat kondisi Indonesia saat ini.

"Kondisi Indonesia saat ini masih terjajah, hanya saja penjajahan yang terjadi tidak melalui tindakan kekerasan tapi lebih pada penjajahan industrial dan ekonomi. Saya prihatin melihat bangsa ini yang sepertinya disetir oleh bangsa lain," ujarnya.

Menurut Samdi, Indonesia harus mulai berbenah diri seperti melakukan kemandirian terhadap pengolahan sumber daya alam yang dimiliki. Selain

itu, utang luar negeri harus ditadakan agar bangsa Indonesia tidak memiliki kewajiban balas budi terhadap bangsa lain.

Sementara itu, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam upacara rangkaian peringatan Jogja Kembali di Hotel Inna Garuda mengatakan, peristiwa Jogja Kembali menandai kembalinya Pemerintah Republik Indonesia dan sebagai tetenger sejarah atas mundurnya Belanda dari Republik Indonesia 29 Juni 1949.

"Masalah, tantangan dan jawaban masa revolusi dulu memang jauh berbeda dengan zaman sekarang. Satu hal yang tak boleh berubah, yakni nilai semangat pejuang yang tetap dibutuhkan sepanjang za-

Yogyakarta,

Kep
kota
il W
etar
teh
Kep

ajut
nggapi
tahui
rs

man," ujar Sultan.

Kegigihan pejuang dikedang dengan didirikannya Monumen Jogja Kembali di Jalan Ring Road Utara, Kecamatan Mlati, Sleman.

Sultan mengutip sejarawan Djoko Suryo, bahwa peristiwa Jogja Kembali ini sebagai proklamasi kedua yang bermakna ganda. Pertama, sebagai bentuk proklamasi kepada dunia internasional bahwa NKRI masih tegak berdiri. Meski Soekarno-Hatta memproklamsikan Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, namun kedaulatan RI terkoyak oleh pendudukan Belanda.

Kedua adalah sebagai bentuk penegasan bahwa ayahnya yang menjadi Raja Keraton Yogyakarta saat itu, Sri Sultan

HB IX, sebagai representasi rakyat Yogyakarta tetap konsisten mendukung kedaulatan NKRI. "Meskipun saat itu, kerajaan-kerajaan lain masih bersikap diam dan menunggu," imbuh Sultan.

Seperti diketahui, Museum Monumen Jogja Kembali berbentuk kerucut dengan tiga lantai ini pada pintu masuk bertuliskan 442 nama pahlawan yang gugur selama pertempuran yang berlangsung pada 19 Desember 1948 sampai 29 Juni 1949 di daerah Wehkreise (Republik Indonesia Serikat/RIS). Di museum tersebut juga ada peninggalan sejarah berupa tandu dan dokar atau kereta kuda yang digunakan Panglima Besar Jenderal Soedirman saat memimpin perang bergerilya. ●

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005